

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Erick Thohir, sebagai Ketua Umum PSSI, secara sadar dan sistematis menggunakan strategi retorika klasik logos, pathos, dan ethos dalam upaya membingkai narasi seputar pemberhentian pelatih tim nasional Indonesia, Shin Tae-yong, dan penunjukan Patrick Kluivert sebagai penggantinya. Ketiga unsur tersebut tidak hanya digunakan untuk membujuk publik, tetapi juga untuk mempertahankan legitimasi institusional serta membentuk kesan kepemimpinan yang kuat dan kredibel di tengah kontroversi. Melalui unsur logos, Erick Thohir menyampaikan argumentasi yang logis, rasional, dan berbasis fakta. Ia menekankan bahwa keputusan tersebut merupakan hasil dari proses panjang dan terukur, serta dikaitkan dengan kompleksitas yang meningkat dalam manajemen tim nasional Indonesia. Ia juga mengangkat fakta-fakta pendukung, seperti keberhasilan semua jenjang tim nasional di bawah kepemimpinannya, sebagai bukti bahwa program PSSI berjalan secara sistematis dan sukses. Di sisi lain, unsur pathos digunakan untuk membangkitkan emosi khalayak melalui simbolisme nasionalisme dan imajinasi kolektif tentang mimpi Indonesia tampil di Piala Dunia. Erick Thohir memanfaatkan bahasa yang sarat makna emosional, seperti "mimpi bersama," "momentum," dan "pengorbanan," guna membangun kedekatan psikologis dengan publik dan meredam kekecewaan akibat pemecatan Shin Tae-yong. Ia juga menyampaikan kritik terhadap sikap publik yang dianggap cepat

menghakimi dan tidak menghargai proses, sembari menyerukan solidaritas dan semangat kebangsaan. Sementara itu, ethos diperkuat melalui pencitraan Erick Thohir sebagai sosok yang berintegritas, etis, profesional, dan tidak bisa ditekan oleh kepentingan eksternal. Ia menyampaikan bahwa seluruh keputusan penting diambil melalui mekanisme organisasi yang sah dan berdasarkan diskusi dengan jaringan internasional yang ia miliki. Ia juga menegaskan bahwa dirinya siap bertanggung jawab jika program yang dijalankan gagal. Hal ini semakin memperkuat kredibilitas pribadi sekaligus memperkuat legitimasi institusional PSSI.

Lebih jauh, dengan menerapkan kerangka kerja pentad dramatisme Kenneth Burke yang terdiri dari *act*, *scene*, *agent*, *agency*, dan *purpose*, dapat disimpulkan bahwa motif utama Erick Thohir adalah untuk menegaskan superioritas program PSSI di atas figur Shin Tae-yong, mengarahkan kepercayaan publik kepada lembaga, serta menurunkan ekspektasi tinggi masyarakat terhadap capaian instan. Dengan demikian, strategi retorika Erick Thohir bukan sekadar respons komunikasi terhadap krisis, tetapi merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk mempertahankan hegemoni narasi PSSI dalam sepak bola Indonesia. Retorika ini mencerminkan bagaimana seorang aktor institusional membentuk makna, memengaruhi opini publik, dan memposisikan diri dalam arus besar politik olahraga nasional.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretik

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian retorika dan komunikasi kepemimpinan. Melalui pendekatan retorika Aristotelian,

studi ini menunjukkan bahwa pemimpin institusi tidak hanya mengandalkan argumentasi logis (logos), namun secara aktif mengonstruksi emosi publik (pathos) dan kredibilitas personal (ethos) untuk membentuk penerimaan terhadap keputusan strategis yang kontroversial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa ketiga unsur retorik tersebut tidak dapat dipisahkan dan bekerja secara simultan dalam situasi komunikasi krisis dan pengambilan keputusan yang memengaruhi kepentingan publik luas. Penerapan kerangka pentad dramatisme Kenneth Burke menunjukkan bagaimana makna dan motif tindakan seorang aktor institusional dikonstruksi melalui interaksi antara lima elemen utama: act, scene, agent, agency, dan purpose. Dalam konteks ini, Erick Thohir tampil bukan sekadar sebagai komunikator personal, melainkan sebagai representasi institusi yang secara aktif mengatur narasi untuk mempertahankan hegemoni ideologis lembaga (PSSI). Implikasi teoretik dari temuan ini adalah bahwa pentad dramatisme dapat digunakan secara efektif untuk membedah motif dan dinamika kuasa dalam retorika pemimpin publik, serta memahami bagaimana tindakan komunikasi berperan dalam mengelola konflik wacana antara figur, institusi, dan publik.

Temuan ini memperkuat asumsi dasar dramatisme bahwa bahasa bukan hanya alat menyampaikan informasi, tetapi juga alat untuk menciptakan realitas sosial dan membingkai persepsi publik. Dalam konteks pemecatan pelatih tim nasional, realitas yang dibentuk bukan semata tentang benar atau salahnya keputusan, melainkan tentang siapa yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan situasi, menetapkan arah, dan memimpin proses perubahan.

Oleh karena itu, studi ini membuka peluang kajian lebih lanjut tentang retorika kekuasaan, kredibilitas institusional, dan pembentukan opini publik melalui narasi media dalam ruang olahraga yang sarat kepentingan nasional dan simbolik.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi komunikasi publik yang terstruktur dan multidimensi dalam menghadapi krisis institusional. Erick Thohir berhasil memadukan logika, emosi, dan kredibilitas dalam membingkai ulang narasi pemecatan Shin Tae-yong menjadi bagian dari strategi jangka panjang PSSI. Praktik ini dapat menjadi model bagi pemimpin organisasi, khususnya di sektor olahraga, dalam menyampaikan keputusan yang kontroversial kepada publik secara persuasif dan terukur. Wawancara eksklusif yang dilakukan Erick Thohir dengan beberapa media arus utama memperlihatkan pentingnya pemanfaatan media sebagai ruang artikulasi dan legitimasi kebijakan institusional. Hal ini mengimplikasikan bahwa pemimpin organisasi perlu menguasai teknik komunikasi media, termasuk penggunaan simbol, narasi emosional, dan penguatan citra, untuk meraih simpati publik dan meredam resistensi.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini menunjukkan Erick Thohir menggunakan retorika yang menekankan nilai kebangsaan, pengorbanan, dan mimpi bersama untuk Piala Dunia. Strategi ini memberi dampak sosial dalam bentuk penguatan nilai kolektif tentang pentingnya mendukung proses pembangunan, bukan hanya hasil instan.